



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH DI DESA LAMTENGOH INGIN JAYA ACEH BESAR

Mansuriza<sup>1\*</sup>, Asasun Naja<sup>2</sup>, Syukriadi<sup>3</sup>, Nurul Sakdah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>. Prodi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>)mansuriza@abulyatama.ac.id, <sup>2</sup>)asasun2004naja@gmail.com,

<sup>3</sup>)syukriadi@abulyatama.ac.id, <sup>4</sup>)nurulsakdahh@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan motorik halus mendukung keterampilan dasar anak prasekolah. Di Indonesia, 13%–18% anak di bawah lima tahun mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan, termasuk keterlambatan motorik. Pengetahuan ibu merupakan kunci untuk memberikan stimulasi yang tepat, seperti merangkai manik-manik, menggambar, atau bermain konstruktif. Pada tahun 2024, Desa Lamteungoh memiliki angka gangguan motorik halus tertinggi di antara seluruh Puskesmas Lambaro Ingin Jaya, yaitu 35% (17 dari 49 kasus). Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Desa Lamteungoh, Ingin Jaya, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Sampel terdiri dari 41 ibu anak prasekolah yang dipilih menggunakan total sampling. Pengetahuan ibu dinilai menggunakan kuesioner, dan perkembangan motorik anak dievaluasi menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST). Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk menguji uji chi-square (signifikansi: 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus yang abnormal lebih sering terjadi pada anak-anak yang ibunya memiliki pengetahuan yang kurang (91,7%) atau cukup (84,6%). Oleh karena itu, perkembangan normal lebih sering terjadi pada anak-anak dari ibu yang memiliki pengetahuan yang baik (56,2%). Kemudian, analisis statistik mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak ( $p = 0,009$ ). Hal ini menunjukkan bahwa upaya harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan dan konseling tentang stimulasi motorik halus untuk mencapai pertumbuhan anak yang optimal.

Keywords: Pengetahuan Keibuan, Keterampilan Motorik Halus, Anak Prasekolah

### ABSTRACT

*Fine motoric development supports preschool children's basic skills. In Indonesia, 13%–18% of children under five years old experience growth and development problems, including motoric delays. Maternal knowledge is the key to providing proper stimulation, such as stringing beads, drawing, or constructive play. In 2024, Lamteungoh Village had the highest fine motoric disorder rate among all the Lambaro Ingin Jaya Public Health Centers, at 35% (17 out of 49 cases). This study examines the relationship between mothers' knowledge and preschoolers' fine motoric development in Lamteungoh Village, Ingin Jaya, Aceh Besar. This study employed a cross-sectional quantitative design. The sample consisted of 41 mothers of preschoolers selected using a total sampling. Mothers' knowledge was assessed using a questionnaire, and children's motoric development was evaluated using the Denver Developmental Screening Test (DDST). Univariate and bivariate analyses were used to test the chi-square test (significance: 0.05). The results showed that an abnormal fine motoric development was more common among children whose mothers had poor (91.7%) or sufficient (84.6%) knowledge. Therefore, the normal development was more common in children of mothers with good knowledge (56.2%). Then, the statistical*



*analysis confirmed a significant relationship between maternal knowledge and children's fine motor development ( $p = 0.009$ ). It suggested that efforts should be made to increase mothers' knowledge through education and counseling on fine motoric stimulation to reach optimal child growth.*

*Keywords: Maternal Knowledge, Fine Motor Skills, Preschool Children*

## PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak, yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil terutama pada tangan dan jari, serta dipengaruhi oleh kemampuan motorik, fungsi visual, dan kecerdasan nonverbal (Ulfa, 2021). Pada masa prasekolah (usia 3–6 tahun), keterampilan ini tercermin melalui kemampuan anak dalam menggambar, menulis, menjiplak bentuk, hingga melakukan aktivitas yang memerlukan ketepatan gerak tangan (Mansur, 2019). World Health Organization (WHO) melaporkan adanya peningkatan gangguan perkembangan anak, termasuk keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku, dengan prevalensi global mencapai 12–16% di negara maju dan 20–25% di negara berkembang. Di Indonesia, sekitar 13–18% balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2020), sedangkan UNICEF memperkirakan 27,5% anak usia 3–5 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik, setara dengan sekitar tiga juta anak (Rumahorbo, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa 11,7% anak usia 36–59 bulan mengalami gangguan perkembangan (Kemenkes RI, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan masih rendahnya upaya deteksi dan stimulasi dini di tingkat keluarga. Di Provinsi Aceh, cakupan layanan kesehatan balita dalam periode 2018–2022 mengalami fluktuasi, dengan penurunan signifikan pada tahun 2021 akibat rendahnya partisipasi keluarga dalam kunjungan posyandu setelah imunisasi dasar selesai (Dinkes Aceh, 2023). Padahal, masa prasekolah merupakan periode golden age yang sangat menentukan

keberhasilan perkembangan anak pada tahap berikutnya. Pemberian stimulasi yang tepat pada masa ini berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta motorik anak (Windayani et al., 2021). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan stimulasi tersebut adalah pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih peduli dan mampu memberikan rangsangan yang sesuai, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan dan berdampak pada kepercayaan diri serta kemampuan sosial anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak. Studi yang dilakukan oleh Parmiti, Laksmi, and Jayanti (2024) menemukan hubungan positif dengan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) dan koefisien korelasi  $r=0,473$ . Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wulaningtyas, Yanti, and Mulazimah (2022), yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki anak dengan perkembangan motorik yang menyimpang. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan gangguan perkembangan motorik anak, khususnya pada usia prasekolah yang masih sangat bergantung pada pola asuh keluarga.

Di wilayah kerja Puskesmas Lambaro Ingin Jaya, kasus gangguan perkembangan motorik halus masih cukup tinggi, terutama di Desa Lamteungoh yang pada tahun 2024



mencatat 35% kasus dari total kejadian gangguan perkembangan di wilayah tersebut (SDITK Puskesmas Lambaro Ingin Jaya, 2024). Berdasarkan wawancara dengan petugas posyandu, banyak ibu yang belum memahami pentingnya stimulasi dini melalui aktivitas sederhana seperti meronce, menggambar, atau bermain konstruktif. Sebagian besar lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak dibandingkan stimulasi perkembangan motorik. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di Desa Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, sebagai dasar perumusan strategi edukasi kesehatan dan intervensi promotif di tingkat masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik anak, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji perkembangan motorik halus pada konteks lokal dengan prevalensi gangguan yang tinggi. Selain itu, penelitian pada tingkat komunitas di wilayah Aceh, khususnya di Desa Lamteungoh, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah pada wilayah dengan prevalensi gangguan tinggi sebagai dasar perumusan intervensi berbasis komunitas.

## TINJAUAN LITERATUR

### Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, dengan koordinasi penglihatan dan kendali saraf

pusat yang baik (Mansur, 2019). Kemampuan ini melibatkan aktivitas seperti menggenggam, menggantung, menggambar, menulis, dan menyusun benda kecil (Rohendi & Seba, 2017). Perkembangan ini terjadi secara bertahap sesuai usia dan kematangan sistem saraf, di mana anak pada usia prasekolah mulai mampu melakukan gerakan halus yang kompleks, seperti menulis atau menjiplak bentuk (Maghfuroh, 2018). Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009, kemampuan motorik halus anak meningkat seiring bertambahnya usia, dari sekadar memainkan jari dan menggenggam benda hingga mampu menggambar, menulis, dan berkreasi dengan media sederhana.

Perkembangan motorik halus sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan keterampilan akademik, sosial, dan emosional anak. Secara sosial, kemampuan ini mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Dari sisi akademik, motorik halus diperlukan dalam kegiatan belajar seperti menulis dan menggambar (Aulina, 2017). Sementara secara emosional, anak yang terampil secara motorik cenderung lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan memiliki kontrol diri yang baik. Berbagai faktor memengaruhi perkembangan ini, di antaranya faktor biologis, genetik, status gizi, kesehatan, lingkungan, serta pola asuh keluarga (Mansur, 2019; Nurlaili, 2019). Peran stimulasi dari orang tua dan guru juga sangat menentukan, karena keterampilan motorik tidak hanya berkembang karena kematangan biologis, tetapi juga melalui latihan yang konsisten dan pengalaman langsung.

Untuk memantau perkembangan anak, diperlukan alat ukur yang valid seperti Denver II dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Denver II digunakan untuk menilai empat sektor perkembangan anak termasuk



motorik halus, sedangkan KPSP berfungsi sebagai skrining dini terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak usia 3–72 bulan (Batlajery, Masitoh, Raidanti, & Dra.Maryana, 2021). Melalui instrumen ini, petugas kesehatan dapat mendeteksi adanya keterlambatan dan melakukan intervensi lebih dini. Dengan demikian, perkembangan motorik halus dapat dipantau secara sistematis untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal.

## Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan, pemahaman, dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau fenomena yang menghasilkan kemampuan untuk mengenali, menilai, serta memprediksi sesuatu (Wahana, 2016). Dalam konteks kesehatan masyarakat, pengetahuan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perilaku hidup sehat dan pengasuhan anak (Arikunto, 2020). Pengetahuan terdiri dari beberapa jenis, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Pakpahan et al., 2021). Keempatnya saling melengkapi dan berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang memahami suatu konsep dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Dalam hal perkembangan anak, pengetahuan ibu menjadi aspek penting dalam pemberian stimulasi yang tepat. Ibu yang memahami tahapan tumbuh kembang anak akan lebih mampu menyesuaikan jenis permainan dan latihan motorik halus sesuai usia (Susanti, Yuwanti, & Lufianti, 2019). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, usia, dan pengalaman kerja, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya (Pakpahan et al., 2021). Pengetahuan ibu yang baik akan mendorong munculnya perilaku asuh yang positif, seperti memberikan stimulasi bermain, menyediakan gizi seimbang,

dan memperhatikan aspek psikologis anak. Pengukuran tingkat pengetahuan biasanya dilakukan dengan kuesioner atau wawancara, dengan kategori baik, cukup, dan kurang (Azwar, 2019).

## Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah berada pada rentang usia tiga hingga enam tahun, yaitu masa golden age yang menjadi periode paling menentukan dalam pembentukan dasar kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak (Wibisana, Suharti, Nuraeni, & Ahmad, 2024). Pada tahap ini, perkembangan motorik halus dan kasar meningkat pesat, ditandai dengan kemampuan menggunakan tangan secara lebih terkoordinasi untuk kegiatan seperti menggambar, menulis, dan bermain konstruktif (Egziabher & Edwards, 2013). Anak juga mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, rasa ingin tahu tinggi, serta interaksi sosial yang semakin kompleks.

Secara fisik, anak prasekolah memiliki energi yang tinggi, kekuatan otot yang berkembang, dan koordinasi gerak yang semakin baik. Dari sisi psikososial, anak mulai belajar mandiri, mengenali peran, serta meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, tahap ini menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan positif, termasuk stimulasi motorik halus yang terarah. Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting, karena pengalaman belajar di usia ini berpengaruh besar terhadap kesiapan anak dalam pendidikan dasar dan pembentukan karakter di masa depan.



## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah sangat erat karena ibu merupakan tokoh utama dalam memberikan stimulasi, bimbingan, serta pola asuh sehari-hari. Ibu dengan pengetahuan tinggi mengenai tumbuh kembang anak lebih mampu memberikan aktivitas yang merangsang kemampuan motorik halus, seperti meronce, menggambar, menulis, dan bermain edukatif (Perwira, 2022). Pengetahuan yang baik juga membuat ibu peka terhadap tanda-tanda keterlambatan perkembangan dan segera melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak. Penelitian Parmiti et al. (2024) menemukan adanya korelasi positif dengan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan semakin baik pengetahuan ibu, semakin optimal perkembangan motorik anak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Wulaningtyas et al. (2022), yang melaporkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki anak dengan perkembangan motorik yang menyimpang. Faktor lain seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi turut berperan dalam memperkuat hubungan ini (Susanti et al., 2019). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan posyandu, dan bimbingan keluarga menjadi upaya strategis untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional study, yaitu rancangan penelitian yang mengamati variabel independen dan dependen pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis secara numerik mengenai hubungan sebab-akibat antarvariabel dalam satu periode pengukuran (Sugiyono, 2020).

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, berjumlah 41 orang. Karena populasi kurang dari 100, maka teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel agar hasil penelitian lebih representatif dan memiliki validitas internal yang baik.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan ibu, dan lembar observasi DDST (*Denver Developmental Screening Test*). Kuesioner karakteristik digunakan untuk memperoleh data dasar responden, meliputi usia, pendidikan, dan jenis kelamin anak. Kuesioner pengetahuan ibu mengukur tingkat pemahaman mengenai stimulasi perkembangan anak, khususnya aspek motorik halus, sedangkan lembar observasi DDST digunakan untuk menilai kemampuan motorik halus anak melalui pengamatan langsung aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan.

Pengumpulan data diawali dengan pengajuan izin penelitian ke Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama dan Geuchik Desa Lamteungoh. Setelah mendapat persetujuan, peneliti berkoordinasi dengan kader posyandu untuk mendata ibu yang memiliki anak prasekolah. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diminta menandatangani informed consent sebelum pengisian kuesioner dan pelaksanaan observasi DDST.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lamteungoh pada 30 Mei 2025. Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu editing, coding,

transferring, dan tabulating, kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS versi 22. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap

variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu, Usia Anak, Pendidikan Ibu dan Jenis Kelamin Anak di Desa Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar

No	Karakteristik	f	%
1	<b>Usia Ibu</b>		
	30 Tahun Kebawah	10	24.4
	Di atas 30 Tahun	31	75.6
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>
2	<b>Usia Anak Usia Prasekolah</b>		
	Tiga Tahun	15	36.6
	Empat Tahun	18	43.9
	Lima Tahun	8	19.5
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>
3	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	Dasar	2	4,9
	Menengah	28	68,3
	Tinggi	11	26,8
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>
4	<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
	Laki-Laki	23	56,1
	Perempuan	18	43,9
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang berusia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (75,6%), sedangkan responden dengan usia 30 tahun ke bawah berjumlah 10 orang (24,4%). Berdasarkan usia anak prasekolah, mayoritas anak berada pada usia empat tahun, yakni sebanyak 18 anak (43,9%), diikuti oleh anak usia

tiga tahun sebanyak 15 anak (36,6%) dan lima tahun sebanyak 8 anak (19,5%).

Dari segi pendidikan ibu, mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 68,3%, diikuti oleh pendidikan tinggi sebesar 26,8%, dan hanya 4,9% yang berpendidikan dasar. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin anak, 56,1% anak berjenis kelamin laki-laki dan 43,9% perempuan.

## Analisis Univariat

Tabel 2.

### Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan ibu dan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah Desa Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar

No	Variabel	f	%
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Kurang	12	29.3
2	Cukup	13	31.7
3	Baik	16	39.0
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100.0</b>
<b>Perkembangan Motorik Halus</b>			
1	Abnormal	<b>29</b>	<b>70.7</b>
2	Normal	<b>12</b>	<b>29.3</b>
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2, dari 41 responden diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, yaitu sebanyak 16 orang (39,0%), sedangkan 13 orang (31,7%) memiliki pengetahuan cukup dan 12 orang (29,3%) tergolong kurang. Dari jumlah anak yang sama, sebanyak 29 anak (70,7%) menunjukkan perkembangan motorik halus yang masih

abnormal dan hanya 12 anak (29,3%) yang tergolong normal. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu memiliki pemahaman yang baik, masih banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan penerapan stimulasi yang lebih optimal untuk mendukung perkembangan anak usia prasekolah.

## Analisis Bivariat

Tabel 3.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di Desa Lamteungoh Ingin Jaya Aceh Besar

No	Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Halus Anak				Total		P Value
		Abnormal		Normal		F	%	
		f	%	f	%			
1	Kurang	11	91.7	1	8.3	12	100.0	0.009*
2	Cukup	11	84.6	2	15.4	13	100.0	
3	Baik	7	43.8	9	56.2	26	100.0	
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>70.7</b>	<b>12</b>	<b>29.3</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>	<b>0</b>

\* Dianalisis Menggunakan Uji Chi Square



Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak yang tergolong abnormal lebih banyak ditemukan pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (91,7%) dan cukup (84,6%), dibandingkan pada ibu dengan pengetahuan baik (43,8%). Sebaliknya, anak dengan perkembangan motorik halus normal lebih banyak ditemukan pada ibu

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Desa Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar ( $p = 0,009$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Lebih spesifik, anak dari ibu dengan pengetahuan “kurang” atau “cukup” lebih sering mengalami perkembangan motorik halus yang tidak normal (masing-masing 91,7 % dan 84,6 %), sedangkan pada anak yang ibunya memiliki pengetahuan “baik”, proporsi anak dengan perkembangan normal lebih tinggi (56,2 %). Temuan ini secara konsisten menguatkan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci dalam stimulasi tumbuh-kembang motorik anak.

Namun demikian, tingginya proporsi anak dengan perkembangan motorik halus yang abnormal meskipun sebagian ibu memiliki pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup. Faktor lain seperti praktik stimulasi di rumah, status sosial ekonomi, pola asuh, serta lingkungan bermain anak kemungkinan turut berperan dalam mempengaruhi perkembangan motorik halus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian N. Y. Susanti and Adawiyah (2020) melaporkan bahwa sebagian besar ibu (60 %) memiliki pengetahuan baik tentang stimulasi perkembangan anak usia 0–2 tahun, dan keterampilan deteksi dini

berpengetahuan baik (56,2%). Uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,009$  ( $\alpha = 0,05$ ), yang menandakan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Desa Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

perkembangan sebesar 52 %, dengan nilai  $p = 0,0001$  menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan keterampilan stimulasi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan ibu berkorelasi positif dengan kemampuan-kemampuan yang relevan dengan stimulasi tumbuh kembang. Selanjutnya, Nopiyanti (2023) menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (76 %) dan anak yang tidak mengalami keterlambatan motorik kasar mencapai 74 % ( $p = 0,049$ ). Studi lain oleh Wahyuni (2018) juga menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1–3 tahun ( $p = 0,001$ ;  $r = 0,041$ ). Bahkan sebuah tinjauan sistematis oleh Nurjanah et al. (2024) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua secara signifikan memengaruhi kemampuan kognitif, motorik, dan sensorik anak.

Pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik halus anak bukan sekadar faktor tambahan, melainkan elemen penting yang memoderasi bagaimana lingkungan dan materi stimulasi diterapkan secara efektif. Penelitian di Kolombia menunjukkan bahwa pengetahuan materna tentang perkembangan anak secara tidak langsung memengaruhi pertumbuhan motorik (*gross motor*) melalui kegiatan stimulasi yang dilakukan ibu (Cuartas, Rey-Guerra, McCoy, & Hanno, 2020). Dalam konteks perkembangan motorik halus (*fine motor skills*), studi di



Indonesia juga menemukan bahwa stimulasi di rumah sejak usia prasekolah secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik halus, meskipun tetap memperhitungkan faktor sosial-ekonomi dan lingkungan keluarga (Armstrong, Sulik, Siyal, Yousafzai, & Obradović, 2021). Dengan demikian, ibu yang memiliki pemahaman baik akan lebih mampu memilih jenis aktivitas yang tepat (misalnya menggambar, meronce, memotong kertas), menentukan waktu pelaksanaan yang konsisten serta menyesuaikan aktivitas tersebut dengan tahapan tumbuh-kembang anak. Sebaliknya, jika pengetahuan ibu terbatas, maka ketersediaan material atau lingkungan saja tidak cukup untuk menjamin stimulasi yang optimal. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dapat dipandang sebagai mediator antara kondisi sosio-demografis (seperti pendidikan ibu, status ekonomi keluarga) dan hasil tumbuh-kembang motorik halus anak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berfungsi sebagai faktor predisposisi, namun implementasi dalam bentuk praktik stimulasi yang konsisten merupakan faktor kunci yang menentukan hasil perkembangan anak.

Program intervensi yang berfokus pada edukasi ibu perlu diprioritaskan dalam layanan kesehatan masyarakat atau layanan PAUD. Misalnya, intervensi dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman ibu mengenai stimulasi motorik halus dan cara penerapannya di rumah baik melalui pelatihan langsung maupun materi edukatif. Studi yang melibatkan pelibatan orang tua dalam intervensi motorik menunjukkan bahwa semakin sering orang tua terlibat, semakin tinggi skor kemampuan motorik anaknya (Brian et al., 2023). Oleh karena itu, materi edukasi hendaknya dirancang sesuai dengan tingkat pendidikan ibu agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara rutin—

terutama di daerah dengan pendidikan ibu mayoritas menengah atau dasar. Selain itu, *screening* pengetahuan ibu di layanan posyandu atau PAUD dapat membantu mengidentifikasi ibu dengan pengetahuan terbatas sebagai sasaran program edukasi intensif yang bertujuan mengurangi kesenjangan terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketika ibu mempunyai pemahaman yang memadai tentang tahapan tumbuh kembang anak khususnya keterampilan jari tangan, koordinasi mata tangan, dan kontrol otot kecil maka risiko keterlambatan motorik halus pada anak menjadi lebih rendah. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa pengetahuan ibu bukan hanya berperan pasif, tetapi aktif dalam menyediakan lingkungan stimulasi yang mendukung keterampilan motorik halus prasekolah.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu dapat berfungsi sebagai fondasi untuk intervensi harian. Ibu yang memahami bahwa usia prasekolah adalah masa di mana anak mulai meronce, mewarnai, menggambar lingkaran atau menggunakan gunting, akan cenderung memfasilitasi aktivitas tersebut secara lebih konsisten. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang terbatas mungkin tidak memfokuskan stimulasi pada keterampilan motorik halus secara sistematis akibatnya anak kehilangan kesempatan optimal untuk menguasai keterampilan yang secara perkembangan diharapkan pada usia tersebut. Temuan ini juga menunjuk pada adanya efek kumulatif dari aktivitas stimulasi yang dilatarbelakangi pengetahuan ibu, yang memungkinkan anak untuk berlatih keterampilan motorik halus lebih awal dan lebih intensif.



## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu desa menyebabkan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Ketiga, penelitian ini belum mengontrol variabel perancu seperti status sosial ekonomi, pola asuh, dan frekuensi stimulasi anak di rumah yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah ( $p = 0,009$ ). Anak dengan ibu berpengetahuan baik cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih optimal dibandingkan dengan anak dari ibu berpengetahuan cukup atau kurang. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan ibu melalui intervensi edukatif di layanan kesehatan masyarakat berpotensi mendukung perkembangan anak usia dini secara lebih efektif.

Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi ibu yang terintegrasi dengan praktik stimulasi di rumah perlu dikembangkan sebagai strategi promotif dalam meningkatkan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N., & Noorratri, E. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Pilangsari Sragen. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 453-458.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, C. E., Sulik, M. J., Siyal, S., Yousafzai, A. K., & Obradović, J. (2021). Early and concurrent home stimulation: Unique and indirect links with fine motor skills among 4-year-old children in rural Pakistan. *Dev Psychol*, 57(6), 888-899. doi:10.1037/dev0001185
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Vol. 1). Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batlajery, J., Masitoh, S., Raidanti, D., & Dra.Maryana. (2021). *Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP)* Makassar: Yayasan Barcode.
- Brian, A., Taunton Miedema, S., Starrett, A., Griffin, S., Stribing, A., Miedema, B., . . . Stodden, D. F. (2023). SKIPping With PALS: Exploring Parental Engagement in a Motor Intervention for Their Preschool Children. *Res Q Exerc Sport*, 94(3), 668-677. doi:10.1080/02701367.2022.2041538
- Cuartas, J., Rey-Guerra, C., McCoy, D. C., & Hanno, E. (2020). Maternal knowledge, stimulation, and early childhood development in low-income families in Colombia. *Infancy*, 25(5), 526-534. doi:10.1111/inf.12335
- Dinkes Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh 2022*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Africa's potential for the ecological



- intensification of agriculture. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689-1699.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Riser Kesehatan dasar 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit BALITBANGKES
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta
- Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah *Jurnal Edurance*, 3(1), 55-60.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah* (Vol. 1). Padang: Andalas University Pres.
- Nopiyanti, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah di TKIT Al Hikmah. *Jurnal Siti Rufaidah*, 1(4), 44-51.
- Nurjanah, Y. H., Kristiawan, W. N., Wijdaningtyas, N., Jamallulai, J., Hidayat, A. D., Ridwan, H., & Setiadi, D. K. (2024). Systematic Literature Review: Pengaruh Pengetahuan Orangtua terhadap Perkembangan Motorik dan Sensorik Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1111-1118.
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. UIN Sumatera Utara. Medan. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL%20PENGEMB.%20MOTORIK%20HALUS%20AUD.pdf>
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, . . . Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita.
- Parmiti, N. M. D. A., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Halus dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Malahayati Nursing Journal*, 6(6), 2169-2180.
- Perwira, M. I. (2022). Gambaran pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik anak toddler. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 107-114.
- Rohendi, A., & Seba, L. (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta.
- Rumahorbo, R. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Health Journal*, 4(2), 158-165.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Vol. 2). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Yuwanti, & Lufianti. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Anak di Puskesmas Purwodadi I. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(2).
- Susanti, N. Y., & Adawiyah, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 67-71.



- Ulfa, A. (2021). *Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui berbagai kegiatan (kajian jurnal PIAUD)*. UIN Arraniry, Banda Aceh.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2), 35–42-35–42.
- Wibisana, E., Suharti, S. D., Nuraeni, E., & Ahmad, S. N. A. (2024). Pengaruh Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(1), 119-129. doi:<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/download/12310/5519>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., . . . Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wulaningtyas, E. S., Yanti, E. S., & Mulazimah, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Balita Di Tk Dharma Wanita Desa Ringinsari Kediri. *EDUNursing*, 6(1), 45-50.